

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK DAN
STORYTELLING TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS
VIII SMPN 18 KOTA SERANG**

Nia Nurcahyani¹, Tatuk Hilaliyah², Sobri³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Alamat e-mail : 2222210006@untirta.ac.id

ABSTRACT

Many students still experience difficulties in expressing their opinions or arguments in public, which affects their ability to speak effectively. This condition indicates the need for more varied and interactive learning models to create a learning environment that encourages active student participation. This study aims to analyze the effectiveness of the Talking Stick and Storytelling learning models, as well as to determine the difference in effectiveness between the two models in improving speaking skills. This research employed a quantitative quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The sampling technique used was purposive sampling, with class VIII D as the experimental group and class VIII C as the control group. The research data consisted of students' speaking test results, which were analyzed using SPSS version 20. The results showed that the average post-test score of the class using the Talking Stick model was 76.89, while the class using the Storytelling model obtained an average score of 74.25. Although descriptively the Talking Stick model produced a higher increase, the N-Gain Score analysis revealed an average value of 0.081, indicating that there was no statistically significant difference between the two learning models. Therefore, both the Talking Stick and Storytelling learning models have a relatively similar influence in improving the speaking skills of eighth-grade students at SMPN 18 Kota Serang.

Keywords: Speaking Skills, Talking Stick Model, Storytelling Model.

ABSTRAK

Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat atau argumennya di depan umum, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berbicara secara efektif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif guna menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan model pembelajaran *talking stick* dan *storytelling*, serta perbedaan keefektifan antara model pembelajaran *talking stick* dan *storytelling* terhadap keterampilan berbicara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *Quasi experiment* bentuk desain *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, kelas VIII D sebagai kelas eksperimen dan VIII C sebagai kelas kontrol. Data penelitian berupa tes hasil berbicara siswa, yang dianalisis menggunakan SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai

posttest kelas yang menggunakan model *talking stick* sebesar 76,89, sedangkan kelas yang menggunakan model *storytelling* sebesar 74,25, Meskipun secara deskriptif model pembelajaran *talking stick* menghasilkan peningkatan yang lebih tinggi, hasil analisis uji *N-Gain Score* menunjukkan nilai rata-rata 0,081, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara kedua model pembelajaran tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran *talking stick* dan *storytelling* memiliki pengaruh yang relatif sama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Serang.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Model Talking stick, Model Storytelling.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari, karena bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk manusia berkomunikasi. Bahasa bisa menjadi sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi. Tanpa bahasa manusia tidak akan dapat melakukan hal tersebut, bahasa adalah alat penting yang memungkinkan manusia untuk hidup dan berkembang (Rahardjo, 2020:60). Bahasa tidak hanya sekadar ucapan berupa kata-kata, melainkan juga mencakup bahasa tubuh, intonasi, serta simbol lain yang memperkuat makna komunikasi.

Salah satu dari keterampilan berbahasa yaitu berbicara. Berbicara merupakan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dengan menggunakan tata bahasa, kosakata, dan pengucapan yang

tepat (Marzuqi, 2019:2). Dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan utama dalam proses pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat permasalahan yang dialami siswa untuk menguasai keterampilan berbicara secara efektif. Salah satu permasalahan utama yaitu kurangnya motivasi dan minat siswa untuk lebih baik dalam proses pembelajaran di kelas.

Permasalahan tersebut dapat dialami karena beberapa faktor seperti lingkungan belajar mengajar yang kurang kondusif, mengakibatkan kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara langsung sangat terbatas. Selain dikarenakan lingkungan belajar yang kurang kondusif, metode pengajaran yang digunakan tidak variatif atau

monoton (Safikri, 2023:21). Sehingga motivasi siswa untuk belajar menurun dikarenakan bosan dan tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara di kelas. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung lebih pasif bahkan enggan untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka.

Ketidakmampuan siswa dalam menguasai keterampilan berbicara terlihat dari beberapa indikator seperti kurangnya kelancaran dalam berbicara, kesulitan berinteraksi secara spontan dengan baik, serta kurangnya kemampuan untuk mengolah ide secara lisan (Adriani, 2023:30). Siswa masih bergantung pada teks tulis dan merasa takut ketika diharuskan berbicara tanpa ada persiapan. Ketidakmampuan ini dikarenakan kurangnya latihan dan bimbingan yang memadai untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berbicara, ketidakmampuan ini bukan hanya akan berdampak pada prestasi akademik siswa melainkan juga berdampak pada kemampuan komunikasi sosial siswa di masa yang akan datang.

Keterampilan berbicara siswa menjadi salah satu fokus utama guru bahasa Indonesia, terutama didukung oleh data dan temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syifa Hasna Fauziyah dan Asep Herry Hernawan (2024:3575-3576) terdapat hasil tes pada kemampuan berbicara 13,33% siswa kategori baik, 26,17% siswa kategori cukup, dan sebagian besar atau 60% siswa pada kategori rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa yaitu siswa tidak memiliki rasa percaya diri dan cenderung suka menjawab secara bersamaan, minimnya penguasaan kosa kata, tidak terbiasa untuk berbicara di depan orang banyak, kurangnya motivasi dalam belajar berbicara, faktor lingkungan seperti teman yang suka mengejek ketika berbicara serta metode yang digunakan guru kurang menarik dan tidak sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 18 Kota Serang, bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara masih ditemukan permasalahan, seperti

masih banyak siswa yang merasa malu dan kurang percaya diri ketika diharuskan berbicara di depan kelas. Hal ini disebabkan karena adanya kecemasan dan ketakutan akan melakukan kesalahan dalam berbicara, penguasa kosakata yang kurang menjadi hambatan lainnya. Keterbatasan sarana dan prasarana, lingkungan kelas yang ramai dan sesak, masih terdapat siswa yang belum mahir menulis dan membaca menjadi masalah sendiri dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penghambat untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang interaktif, oleh karena itu guru masih menggunakan metode ceramah atau menggunakan media cetak dan lebih sering menggunakan papan tulis, buku paket sebagai media untuk menunjang pembelajaran.

Kurangnya keterampilan siswa untuk berbicara harus dicari solusinya agar hasil pembelajaran bisa optimal, diperlukan model pembelajaran yang mampu memotivasi dan mengkondisikan siswa sehingga mampu terlibat aktif dalam pembelajaran, yang didorong oleh

keyakinan dan kemampuan sendiri. Salah satu cara yang bisa dipilih yaitu dengan menggunakan model pembelajaran seperti model *talking stick* dan model *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Talking stick merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan tongkat sebagai media dalam proses pembelajaran (Hasan, 2022:486). Dalam penerapannya, guru menyiapkan sebuah tongkat yang akan diberikan secara bergiliran kepada siswa. Siswa memegang tongkat tersebut mendapat kesempatan untuk menjawab atau menyampaikan pendapat sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, keberanian, dan rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi di kelas. Menggunakan model *talking stick* diharapkan mampu membantu siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran ini tidak hanya merangsang siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, tetapi dapat melatih mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan menciptakan

suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan.

Menurut Hidayat (dalam Syarifuddin, 2017:5) *storytelling* atau bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Kegiatan bercerita juga mampu menambah kemampuan berbahasa dan mengamalkan karakter tokoh dari cerita. Menurut Fani (2021:3-4) kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita. Menggunakan model *storytelling* dapat membantu siswa memahami dan menceritakan kembali isi cerita dengan mudah. Model ini juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan daya ingat, rasa percaya diri, dan kemampuan berbahasa seperti kemampuan berbicara mereka meningkat. Pendapat ini memperkuat bahwa penerapan model *storytelling* dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan

berbicara mereka. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif saat mengikuti pelajaran di kelas dan berani menyampaikan pendapatnya. Dengan begitu, siswa akan lebih percaya diri, baik saat belajar maupun ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang memerlukan keterampilan berbicara yang baik.

Pengaruh dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara pada siswa, sejalan dengan permasalahan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan dan mengambil penelitian mengenai "Efektivitas Model Pembelajaran *Talking Stick* dan *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 18 Kota Serang".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Sugiyono (2023:16-17) mengartikan penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik,

dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi experimental Design* dengan bentuk desain *Nonequivalen Control Group Design*, pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian yaitu teknik *Nonprobability Sampling*, dimana teknik pengambilan sampel tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2023:131). Sedangkan jenis sampel yang digunakan yakni *Purposive Sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua kelas dari populasi siswa kelas VIII sebagai sampel penelitian. Kelas VIII D ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menerima perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kelas VIII C dijadikan sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *storytelling*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum penerapan model pembelajaran *talking stick* dan *storytelling* dilakukan tes awal yaitu tes berbicara (*pretest*) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Serang. Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran, dilakukan *posttest* pada kedua kelas. Hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh data sebagai berikut:

Diagram Perbedaan Hasil Penelitian antara Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

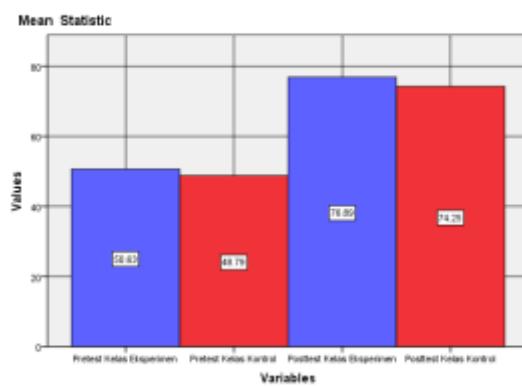


Diagram di atas menggambarkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan nilai rata-rata tes keterampilan berbicara dari sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran dan setelah diberikan perlakuan model pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen sebesar

26,26 poin, sedangkan pada *pretest* dan *posttest* kelas kontrol sebesar 25,46 poin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *talking stick* sedikit lebih unggul dibandingkan kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran *storytelling*.

Diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara perolehan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga selanjutnya dilakukan uji *N-Gain Score* untuk melihat seberapa besar keefektifan dari penggunaan model pembelajaran *talking stick* dan *storytelling* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel Hasil Uji N-Gain Score Posttest

Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)*

Uji Sampel Independen				
<i>t-test for Equality of Means</i>				
	<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	
<i>N-Gain_Score</i>				
Equal variance assumed	1,76	86	,081	
<i>N-Gain_Score</i>				
Equal variance not assumed	1,76	85,94	,081	

pada *equal variances assumed* hasil data *N-Gain Score Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,081. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,081 > 0,05$) H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara peningkatan keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen (model pembelajaran *talking stick*) dan kelas kontrol (model pembelajaran *storytelling*).

Kedua model pembelajaran memiliki pengaruh positif pada setiap kelas, baik model pembelajaran *talking stick* maupun *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kelas VIII SMPN 18 Kota Serang. Penerapan model *talking stick* mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, melatih siswa untuk berbicara secara spontan, serta menumbuhkan sikap menghargai teman yang sedang berbicara. Model *storytelling* melatih siswa berpikir kreatif dalam menyusun alur cerita secara runtut, sehingga keterampilan berbicara mereka dapat berkembang melalui praktik penyampaian cerita yang terstruktur.

Kedua model ini sama-sama memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. namun efektivitasnya tidak dapat dipandang dari sisi mana yang lebih unggul. Hal ini karena masing-masing model memiliki kelebihan tersendiri yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, maupun konteks pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, baik *talking stick* maupun *storytelling* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang fleksibel untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sesuai dengan karakteristik peserta didik dan target pembelajaran.

E. Kesimpulan

Terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa baik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* maupun kelas kontrol yang menggunakan model *storytelling*. Namun, jika dilihat dari perbandingan nilai rata-rata, kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih unggul. Kelas yang menggunakan model pembelajaran *talking stick*, rata-rata nilai 76,89 pada *posttest*. Sementara itu, pada

kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *storytelling*, rata-rata nilai 74,25 pada *posttest*. Peningkatan nilai yang lebih besar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* memberikan dampak yang lebih kuat dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Serang dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *storytelling*.

Meskipun demikian, hasil analisis uji *N-Gain Score* menunjukkan bahwa nilai *N-Gain* rata-rata kedua kelas sebesar 0,081. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain, meskipun secara deskriptif model pembelajaran *talking stick* tampak lebih efektif karena menghasilkan rata-rata peningkatan yang lebih besar, secara inferensial kedua model pembelajaran memiliki pengaruh yang relatif sama terhadap peningkatan keterampilan berbicara

siswa kelas VIII SMPN 18 Kota Serang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani. S, dkk . (2023). *Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 2 (Studi Kasus SDN X Cubadak)*. Jurnal PGMI UNIGA (JPU). Vol. 2. No. 1.
- Astuti, Tri dkk. (2022). *Model Pembelajaran Interaktif sebagai Upaya Implementasi Merdeka Belajar pada Siswa SD Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Efektor. Vol. 9. No.1.
- Fadhlurrahman. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar IT Humairoh 2 Pekanbaru*. Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Fani, N. N, dkk. (2021). *Analisis Metode Bercerita dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara pada Kelompok B di Paud Ibnu Sina Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Vol. 2. No. 2.
- Fauziyah, S. H dan Asep. H. H. (2024). *Problematika Keterampilan Berbicara dan Komunikasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 9. No. 1.
- Hasan, S. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil*

Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di SMA Negeri 4 Gorontalo. DIKMAS: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian. Vol. 2. No. 2.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id>

Marzuqi, I. (2019). *Keterampilan Berbicara: dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: CV. Istana.

Rahardjo, M. (2020). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi Publik dan Pembangunan Wacana*. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. Vol. 2. No. 1.

Safikri, I. (2023). *Faktor Kesulitan Keterampilan Berbicara Bahasa Lampung Dialek A Kelas IV di SD Negeri 1 Sukamulya*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Lampung.

Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.

Syarifuddin, N. (2017). *Pengaruh Model Storytelling terhadap*

*Keterampilan Berbicara
Peserta Didik Kelas V MI
Jamiyatul Khaerat Kota
Makassar. Skripsi, Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan, UIN
Alauddin Makassar, Makassar.*